



PROFIL MANAJEMEN WAKTU SISWA KELAS 7 SMP NEGERI 11 KOTA KUPANG

Maria Klavarita Kosat¹, Maria Erlinda²

¹ Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia, 85228

Telp: +6281239109064, Fax: -

E-mail: varikosat@gmail.com

² Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia, 85111

Tel/Fax: +6281216347770 / -

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2025-11-01

Revised : 2025-11-17

Accepted : 2025-11-25

KEYWORDS

Time management, academic performance, family influence, procrastination, extracurricular activities.

KATA KUNCI

Manajemen waktu, prestasi akademik, pengaruh keluarga, prokrastinasi, kegiatan ekstrakurikuler

ABSTRAC

Effective time management is an essential skill that students must possess to achieve a balance between academic, social, and personal activities. This study aims to describe how seventh-grade students at SMP Negeri 11 Kota Kupang manage their time and the challenges they face in that process. Based on interviews with thirteen students a sample selection intended to achieve the richness and depth of case description it was found that good time management correlates positively with academic results, and contributes to a reduction in stress and confusion levels. Specifically, good time management was directly associated with better academic outcomes, as well as reduced stress and confusion. However, students also face various challenges, such as distractions from family, a packed extracurricular schedule, and a lack of supervision in time management. The research highlights the importance of parental support in helping students build disciplined habits in time management. The results of this study are expected to serve as material for consideration in improving student time management both at school and at home, and to provide insight into the crucial role of the family in supporting students' academic success.

ABSTRAK

Manajemen waktu yang efektif merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh siswa untuk mencapai keseimbangan antara kegiatan akademik, sosial, dan pribadi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana siswa kelas 7 SMP Negeri 11 Kota Kupang mengelola waktu mereka dan tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Berdasarkan wawancara dengan tiga belas siswa, Pemilihan sampel ini bertujuan untuk mencapai kekayaan dan kedalaman deskripsi kasus. Ditemukan bahwa pengelolaan waktu yang baik berkorelasi positif dengan hasil akademik, serta berkontribusi pada penurunan tingkat stres dan kebingungan. ditemukan bahwa pengelolaan waktu yang baik berhubungan langsung dengan hasil akademik yang lebih baik, serta mengurangi stres dan kebingungan. Namun, siswa juga menghadapi berbagai tantangan, seperti gangguan dari keluarga, kegiatan ekstrakurikuler yang padat, serta kurangnya pengawasan dalam pengelolaan waktu. Penelitian ini menunjukkan pentingnya dukungan orang tua dalam membantu siswa untuk membangun kebiasaan disiplin dalam manajemen waktu. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan pengelolaan waktu siswa di sekolah dan dirumah, serta memberikan wawasan mengenai peran pentingnya keluarga dalam mendukung keberhasilan akademik siswa.

1. Pendahuluan

Manajemen waktu merupakan keterampilan fundamental yang krusial bagi siswa, terutama pada fase transisi Sekolah Menengah Pertama (SMP) di mana tuntutan akademik dan kebutuhan sosial meningkat pesat. Kesulitan dalam mengelola waktu sering berujung pada prokrastinasi akademik dan berdampak negatif pada prestasi belajar. Manajemen waktu menjadi faktor penting dalam pencapaian akademik dan perkembangan pribadi siswa. Pada masa ini, siswa menghadapi peningkatan tuntutan akademik, perubahan dalam pola sosial, serta meningkatnya tekanan untuk menyeimbangkan waktu antara belajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan waktu pribadi. Namun, meskipun manajemen waktu sangat penting, banyak siswa yang kesulitan mengelola waktu mereka secara efektif (Bunda and Sano 2023). Hal ini dapat berdampak pada kualitas hidup mereka, serta prestasi akademik yang dicapai.

Masalah utama yang dihadapi oleh banyak siswa adalah ketidakseimbangan dalam pembagian waktu antara kegiatan belajar dan kegiatan lainnya. Dalam banyak kasus, siswa lebih cenderung menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak produktif, yang seringkali menyebabkan prokrastinasi. Fenomena ini telah dikaji secara luas. Hal ini sering kali menyebabkan prokrastinasi, di mana tugas yang seharusnya dikerjakan lebih awal ditunda hingga mendekati tenggat waktu, yang akhirnya menambah tekanan dan stres pada siswa (Dewi 2019). (Salsabila, & Yohana 2023) membuktikan bahwa efikasi diri dan manajemen waktu secara signifikan memengaruhi tingkat prokrastinasi akademik. Meskipun demikian, pemetaan mendalam mengenai dinamika pengelolaan waktu di konteks geografi dan sosial spesifik seringkali masih terlewatkan.

Fenomena ini bukanlah masalah yang terjadi hanya pada satu individu, tetapi merupakan permasalahan umum yang ditemukan di banyak sekolah, termasuk di SMP Negeri 11 Kota Kupang. Di sekolah ini, Fenomena kurangnya manajemen waktu yang efektif terlihat jelas pada siswa kelas 7 SMP Negeri 11 Kota Kupang. Beberapa siswa yang masih baru dalam mengatur waktu mereka merasa kebingungan dengan berbagai tuntutan yang ada, yang sering kali menyebabkan mereka kewalahan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Siswa yang sulit mengatur waktu dengan baik, kurang terstruktur dalam menjalani hari-hari mereka sering kali terlambat dalam menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) atau menghadapi kesulitan dalam menjaga fokus saat belajar.

Tidak hanya itu, penggunaan teknologi yang semakin meluas juga mempengaruhi manajemen

waktu siswa. Banyak siswa yang tergoda untuk menghabiskan waktu berjam-jam di media sosial atau bermain game online, yang mengalihkan perhatian mereka dari tugas akademik yang lebih penting (Saingo 2023). Tanpa adanya pengawasan yang cukup, siswa mudah terjebak dalam kebiasaan buruk ini. Selain itu, banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami pentingnya menetapkan prioritas dalam hidup mereka, yang sering kali menyebabkan mereka menghabiskan waktu untuk hal-hal yang kurang penting dan mengabaikan hal-hal yang seharusnya menjadi prioritas, seperti belajar dan beristirahat (Haruna and Fajar 2021).

Fenomena yang lebih mencolok adalah dimana siswa belum mendapatkan dukungan penuh dari keluarga mereka, fenomena tersebut membuat siswa kurang mendapatkan bimbingan dan arahan dalam hal pengelolaan waktu. Kurangnya perhatian ini dapat menyebabkan siswa sulit untuk mengatur waktu mereka dengan baik, terutama saat mereka menghadapi banyaknya tugas yang diberikan di sekolah. Tetapi beberapa siswa di SMP Negeri 11 Kota Kupang berasal dari keluarga yang sangat mendukung penuh pendidikan anak mereka, memberikan pengarahan tentang bagaimana cara mengelola waktu dengan baik, dan mengawasi aktivitas anak-anak mereka di luar jam sekolah.

Tidak hanya faktor keluarga yang mempengaruhi, faktor teman sebaya juga turut berperan penting. Dalam lingkungan sosial yang cenderung lebih memprioritaskan kegiatan sosial atau hiburan, siswa dapat merasa terbebani untuk mengikuti kegiatan yang tidak selalu mendukung perkembangan akademik mereka. Selain itu, adanya kecenderungan untuk mengikuti tren atau kebiasaan yang berkembang di kalangan teman sebaya yang dapat menyebabkan siswa lebih banyak menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak produktif, dari pada memanfaatkan waktu untuk belajar atau melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan mereka (Nurhidayati 2016).

Fenomena yang terjadi di SMP Negeri 11 Kota Kupang ini menunjukkan betapa pentingnya kesadaran akan manajemen waktu, baik di kalangan siswa, orang tua, maupun pihak sekolah. Tanpa keterampilan ini, siswa tidak akan menghadapi kesulitan dalam prestasi akademik, tetapi juga dapat berisiko mengalami stres, kecemasan, dan masalah kesehatan lainnya. Tanpa adanya kemampuan untuk mengelola waktu dengan baik, siswa juga berisiko kehilangan kesempatan untuk berkembang secara optimal, baik dalam aspek akademik maupun pribadi (Wibawaningsih et al. 2022).

Masalah ini menjadi semakin penting untuk dibahas, mengingat pentingnya peran manajemen waktu dalam kehidupan seorang siswa, yang berhubungan langsung dengan keberhasilan mereka di masa depan. Penelitian ini akan menganalisis profil manajemen waktu siswa kelas 7 SMP Negeri 11 Kota Kupang, dengan fokus pada tantangan yang mereka hadapi dalam mengatur waktu mereka antara tugas akademik, kegiatan sosial, dan waktu pribadi. Artikel ini juga akan mengeksplorasi solusi yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah dan orang tua untuk membantu siswa dalam mengelola waktu mereka lebih efektif, dengan tujuan agar mereka dapat meraih prestasi yang lebih baik dalam bidang akademik dan non-akademik.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana siswa kelas 7 di SMP Negeri 11 Kota Kupang mengelola waktu mereka. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami bagaimana siswa dapat mengatur waktu mereka dalam kegiatan sehari-hari, dan tantangan yang mereka hadapi, serta faktor-faktor yang memengaruhi kebiasaan mereka dalam pengelolaan waktu. Dalam penelitian ini, data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tiga belas siswa terpilih yang dipilih dengan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan keberagaman dalam prestasi akademik, kegiatan ekstrakurikuler, dan latar belakang keluarga. Pemilihan tiga belas siswa ini bertujuan untuk menggambarkan variasi dalam kebiasaan manajemen waktu mereka yang dapat mencerminkan perbedaan yang ada di antara siswa.

Untuk mengumpulkan data, peneliti akan menggunakan wawancara mendalam sebagai teknik utama. Wawancara ini akan berlangsung secara tatap muka, di mana siswa akan diajak berdiskusi mengenai bagaimana mereka mengatur waktu mereka antara belajar, bermain, dan beristirahat. Peneliti juga akan menggali tantangan yang mereka hadapi dalam mengelola waktu serta faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan mereka, seperti pengaruh orang tua, teman sebaya, dan penggunaan teknologi. Wawancara dilakukan dengan panduan pertanyaan semi-terstruktur yang memungkinkan pewawancara untuk menggali jawaban lebih dalam berdasarkan respons yang diberikan siswa. Beberapa pertanyaan yang akan diajukan antara lain tentang jadwal harian siswa, tantangan yang dihadapi dalam manajemen waktu, serta bagaimana mereka melihat

hubungan antara pengelolaan waktu dengan hasil akademik.

Selain wawancara, penelitian ini juga akan menggunakan teknik observasi langsung untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang kebiasaan siswa dalam mengelola waktu mereka. Observasi ini akan dilakukan untuk melihat aktivitas siswa di luar jam sekolah, khususnya di rumah, untuk mengetahui bagaimana mereka mengalokasikan waktu mereka antara belajar, waktu istirahat, dan kegiatan sosial. Observasi ini bertujuan untuk menilai apakah ada kesenjangan antara apa yang disampaikan siswa dalam wawancara dan praktik pengelolaan waktu yang mereka lakukan sehari-hari. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai pengelolaan waktu siswa.

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi akan dianalisis secara kualitatif menggunakan analisis tematik. Analisis ini akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam jawaban siswa, seperti tantangan umum yang mereka hadapi dalam manajemen waktu, pengaruh faktor eksternal terhadap kebiasaan mereka, dan pola-pola yang terbentuk dalam pengelolaan waktu mereka. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana siswa kelas 7 SMP Negeri 11 Kota Kupang mengatur waktu mereka, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan mereka dalam mengelola waktu. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga bagi pihak sekolah, orang tua, dan siswa itu sendiri dalam upaya meningkatkan keterampilan manajemen waktu siswa.

3. Hasil

a. Pola Pengelolaan Waktu Siswa

Hasil wawancara dengan tiga belas siswa menunjukkan bahwa cara mereka mengelola waktu sangat bervariasi, tergantung pada kebiasaan pribadi, dukungan dari keluarga, dan pengaruh lingkungan sekitar. Beberapa siswa sudah mencoba membuat jadwal dan mengatur waktu mereka dengan baik, sementara yang lainnya masih kesulitan untuk membagi waktu antara belajar, bermain, dan istirahat. Hal ini sejalan dengan temuan dari Penelitian Aulya Aprilianti, (2022), yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam membagi waktu mereka antara tugas akademik dan kegiatan sosial, meskipun ada upaya untuk membuat jadwal.

Reginauba Mully, misalnya, menjelaskan, "*Aku biasanya bikin jadwal, jadi ada waktu buat belajar,*

main, sama istirahat. Kalau ada jadwal, aku jadi nggak bingung mau ngapain duluan." Reginauba merasa bahwa dengan adanya jadwal, dia jadi lebih teratur dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan lebih bisa fokus saat belajar. Penelitian oleh Pasaribu et al., (2020) juga menunjukkan bahwa siswa yang memiliki rutinitas dan jadwal yang terstruktur cenderung lebih mampu mengelola waktu mereka dengan baik, yang berujung pada peningkatan prestasi akademik. Meskipun begitu, Reginauba juga mengakui bahwa kadang dia kesulitan untuk tetap konsisten mengikuti jadwal, terutama ketika ada kegiatan mendadak yang perlu dilakukan. Hal ini mendukung temuan Wibawaningsih et al., (2022) yang menyatakan bahwa fleksibilitas dalam jadwal adalah kunci bagi siswa untuk tetap bisa menjalani hari mereka dengan produktif meskipun ada gangguan.

Sementara itu, Ervica Triwanti Lulimugo mengungkapkan, *"Kadang aku bikin jadwal, tapi lebih asyik main game atau nonton TV. Jadi tugasnya sering tertunda sampai terakhir."* Dari pernyataan Ervica, kita bisa melihat bahwa meskipun dia sudah berusaha membuat jadwal, godaan untuk melakukan hal yang lebih menyenangkan seperti bermain game atau menonton televisi membuatnya kesulitan untuk tetap fokus pada pekerjaan rumah atau belajar. Ini mencerminkan prokrastinasi yang sering ditemukan pada siswa SMP, seperti yang dijelaskan dalam Penelitian Himmah & Shofiah, (2021), yang menemukan bahwa prokrastinasi akademik sangat sering terjadi pada siswa yang belum terbiasa mengatur waktu mereka dengan baik. Terkadang, siswa lebih memilih kegiatan yang menyenangkan daripada mengerjakan tugas, yang berujung pada penundaan.

Di sisi lain, Angga Boimau menceritakan, *"Aku sih nggak terlalu sering bikin jadwal, biasanya kalau ada tugas, baru aku kerjain. Kalau ada waktu luang, ya aku main dulu."* Angga lebih suka mengikuti alur kegiatan secara spontan, tanpa terlalu terpaku pada jadwal yang kaku. Meskipun begitu, hal ini kadang membuatnya merasa terburu-buru menjelang tenggat waktu, karena dia baru mulai mengerjakan tugas saat sudah mepet. Penelitian oleh Nurul Azmi Saragih, (2022) juga mengemukakan bahwa siswa dengan gaya hidup lebih fleksibel sering kali mengalami kesulitan dalam hal pengelolaan waktu yang efisien, dan lebih rentan terhadap stres menjelang deadline. Keinginan untuk menyelesaikan tugas pada saat-saat terakhir memang dapat menciptakan tekanan, yang pada gilirannya

dapat menurunkan kualitas pekerjaan yang dihasilkan.

Sedangkan Risyah Ramadhani Bethan mengatakan, *"Aku selalu usahain untuk belajar dulu sebelum main. Kalau udah selesai, baru deh main sama temen."* Risyah berusaha menjaga keseimbangan antara waktu belajar dan waktu untuk bersosialisasi. Dengan cara ini, dia merasa lebih fokus pada pelajaran dan tidak merasa terbebani dengan tugas yang belum selesai. Pola seperti ini, di mana siswa mengutamakan prioritas utama terlebih dahulu, adalah salah satu cara untuk meningkatkan efisiensi waktu dan meminimalkan rasa terburu-buru ketika tenggat waktu mendekat. Menurut penelitian Azizah & Muslikah, (2021), siswa yang lebih memprioritaskan tugas mereka dan mengikuti prinsip manajemen waktu yang baik cenderung lebih sukses dalam mencapai tujuan akademik mereka karena mereka memiliki kontrol lebih baik atas waktu yang mereka miliki.

Namun, ada juga pengaruh besar dari teman-teman sebaya dalam pengelolaan waktu. Anselmus Foni mengungkapkan, *"Temen-temen sering ngajak main bola, kadang aku jadi lupa waktu belajar."* Pengaruh teman sebaya sangat besar, apalagi di usia SMP, di mana banyak kegiatan sosial yang dapat mempengaruhi kebiasaan siswa dalam mengelola waktu mereka. Penelitian Fitriani (2021) menyatakan bahwa teman sebaya dapat mempengaruhi kebiasaan belajar siswa, baik secara positif maupun negatif. Teman sebaya yang lebih disiplin dapat menjadi contoh yang baik, namun sebaliknya, teman yang cenderung lebih banyak bersosialisasi dapat mengarah pada kebiasaan yang kurang produktif.

Dari wawancara ini, dapat dilihat bahwa meskipun ada beberapa siswa yang sudah berusaha untuk membuat jadwal dan mengatur waktu mereka dengan baik, banyak juga yang masih kesulitan karena faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya, media sosial, atau kebiasaan menunda-nunda. Hal ini mendukung temuan Mayangsari & Nurrachmah, (2021), yang menunjukkan bahwa kebiasaan manajemen waktu siswa dipengaruhi oleh banyak faktor internal dan eksternal, dan perubahan perilaku yang mendasar membutuhkan upaya yang lebih intensif dari sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar.

b. Tantangan dalam Mengelola Waktu

Dalam wawancara yang dilakukan, banyak siswa mengungkapkan tantangan yang mereka hadapi dalam mengelola waktu mereka, terutama karena banyaknya gangguan di rumah, kesulitan memulai

tugas, dan kegiatan ekstrakurikuler yang memakan waktu. Tantangan-tantangan ini sering membuat mereka merasa kesulitan untuk membagi waktu antara belajar, bermain, dan beristirahat.

Julia Irlani Hoar menjelaskan, "*Saya selalu buat daftar prioritas. Tugas harus selesai sebelum jam 8 malam. Kalau tidak, saya merasa panik. Nilai saya jadi bagus karena saya nggak pernah menunda.*". Pola ini menunjukkan tingkat Self-Regulation yang tinggi, di mana siswa mampu mengawasi, mengevaluasi, dan memotivasi diri untuk mencapai tujuan (Usroh, 2022) Tindakan memprioritaskan tugas konsisten dengan temuan (Azizah, & Muslikah, 2021) yang mengaitkan prioritas dengan kontrol diri yang lebih baik

Ervica Triwanti Lulimugo mengatakan, "*Kalau di rumah, adik saya sering banget ngajak main, jadi saya jadi nggak fokus belajar. Kadang juga banyak suara berisik di rumah.*" Gangguan dari adik-adik atau anggota keluarga lainnya sering mengganggu konsentrasi siswa saat mereka belajar di rumah. Seperti yang dijelaskan Ervica, kadang-kadang sulit untuk fokus belajar ketika banyak suara berisik atau ada yang mengajak bermain. Penelitian oleh Nugroho (2017) juga menunjukkan bahwa gangguan seperti ini sering kali mengurangi waktu yang dapat digunakan untuk belajar dan membuat siswa kesulitan menyelesaikan tugas dengan baik.

Selain itu, kesulitan memulai tugas adalah masalah yang sering muncul. Angga Boimau mengungkapkan, "*Kalau ada banyak tugas, saya kadang bingung mau mulai dari mana, jadi saya tunda-tunda aja.*" Banyak siswa yang merasa kesulitan untuk memulai tugas karena mereka tidak tahu harus mulai dari mana. Mereka sering merasa kewalahan ketika melihat banyak tugas yang harus diselesaikan, jadi mereka menunda-nunda dan akhirnya mengerjakan tugas di detik-detik terakhir. Penelitian oleh Usroh et al., (2022) menunjukkan bahwa kebiasaan menunda-nunda ini sangat umum terjadi di kalangan siswa yang tidak terbiasa mengatur waktu mereka dengan baik, yang berujung pada pekerjaan yang terburu-buru dan tidak maksimal.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga menyita banyak waktu siswa. Risyah Ramadhani Bethan mengungkapkan, "*Setelah sekolah, saya langsung ikut latihan basket, jadi waktu belajar saya jadi lebih sedikit.*" Kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, seni, atau organisasi memang sangat penting, tapi sering kali mengurangi waktu yang bisa dipakai untuk belajar. Penelitian oleh Pasaribu et al., (2020) menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang padat dapat menyita waktu yang seharusnya bisa

digunakan untuk belajar atau mengerjakan tugas. Walaupun kegiatan ini memberikan manfaat bagi pengembangan diri, siswa harus lebih pintar membagi waktu agar tidak merasa kehabisan waktu untuk belajar.

Satu lagi tantangan besar yang dihadapi siswa adalah gangguan sosial, terutama dari teman-teman. Reginauba Mully mengatakan, "*Teman-teman sering mengajak main bareng, jadi saya kadang lupa waktu belajar.*" Pengaruh teman sebaya sangat besar dalam menentukan bagaimana siswa membagi waktu mereka. Kadang, ajakan teman untuk bersosialisasi lebih menarik bagi mereka daripada belajar. Penelitian oleh Kristy, (2019) juga mengungkapkan bahwa pengaruh teman sebaya bisa mengarah pada kebiasaan mengabaikan tugas dan belajar, sehingga siswa menghabiskan lebih banyak waktu untuk kegiatan sosial daripada akademik.

Yohana Ede Putri Jengabut menyatakan bahwa "*Saya bikin jadwal per jam, tapi kalau sudah ketemu teman di sore hari, jadwalnya pasti berantakan. Besoknya saya harus kerja tugas sambil begadang.*" Kesulitan mempertahankan konsistensi ini sejalan dengan temuan (Wibawaningsih, & Adiyanti, 2022), bahwa kedisiplinan diri sering goyah akibat gangguan mendadak. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun perencanaan ada, komponen *Self-Monitoring* dalam *Self-Regulation Theory* belum sepenuhnya matang.

Aditia Manek: "*Saya tahu tugas harus dikerjakan, tapi lebih seru main game online. Nanti kalau sudah diingatkan guru di sekolah, baru saya buru-buru kerjakan.*". Perilaku menunda ini adalah ciri khas prokrastinasi akademik yang disebabkan oleh kurangnya kontrol diri dan kecenderungan mencari kepuasan instan (*delay of gratification*). Temuan ini mendukung (Bunda, T. P., & Sano 2023) yang menemukan hubungan kuat antara manajemen waktu yang buruk dengan prokrastinasi.

Tantangan lainnya adalah kurangnya kontrol terhadap waktu. Anselmus Foni menjelaskan, "*Kan saya dirumah juga ada les piano, kadang saya nggak tahu waktu, tiba-tiba udah malam aja dan tugas belum selesai.*" Kurangnya kontrol terhadap waktu sering kali membuat siswa tidak sadar betapa banyak waktu yang telah terpakai untuk kegiatan lain. Penelitian oleh Mayangsari & Nurrachmah, (2021) menemukan bahwa banyak siswa yang kesulitan untuk memperkirakan waktu yang mereka miliki, sehingga mereka terjebak dalam perasaan bahwa mereka masih punya waktu, padahal sudah sangat mepet dengan tenggat waktu.

Maria Oktaviani Sairo: "*Saya tidak suka jadwal kaku. Kalau lagi mood belajar, ya belajar. Kalau*

tidak, ya main. Tapi kadang mepet deadline jadi panik sendiri." Pola ini, meskipun tampak bebas, sering menimbulkan stres saat mendekati tenggat waktu, seperti yang dikemukakan oleh (Silalahi, N. B., & Saragih 2022). Kekurangan perencanaan yang terstruktur ini merupakan tantangan efisiensi waktu.

Anggello Christo: "*Sepulang sekolah, saya selalu diajak kumpul teman. Jadi waktu belajar saya lebih banyak habis untuk ngobrol atau main di luar rumah.*" Pengaruh teman sebaya yang dominan ini selaras dengan (Kristy, 2019). Dalam konteks Social Learning Theory, lingkungan sosial dapat menjadi *model* yang mempromosikan kebiasaan kurang produktif jika tidak diimbangi pengawasan.

c. Peran Keluarga dalam Pengelolaan Waktu

Peran keluarga, terutama orang tua, memiliki pengaruh besar dalam membantu siswa mengelola waktu mereka, baik itu untuk belajar maupun menjalani kegiatan sosial lainnya. Dalam wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa beberapa siswa mendapatkan dukungan yang kuat dari orang tua mereka dalam hal pengelolaan waktu, sementara yang lain merasa kurang mendapatkan bimbingan yang memadai di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh keluarga sangat beragam, dan ada beberapa faktor yang mempengaruhi bagaimana keluarga membantu anak-anak mereka dalam mengatur waktu.

Rut Niken Buraen mengungkapkan "*Mama selalu memastikan saya duduk di meja belajar jam 7 malam, dan tidak boleh pegang HP. Kalau PR sudah selesai, baru boleh bersantai.*" Pengawasan langsung ini mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja. (Khoirunnisa, & Satiningsih, 2021) menekankan dukungan instrumental yang efektif dalam membentuk disiplin waktu. Temuan ini konsisten dengan yang menekankan peran pengawasan orang tua dalam membangun kebiasaan disiplin

Reginauba Mully mengungkapkan, "*Orang tua saya sering ngingetin saya untuk belajar dulu baru main. Kalau saya nggak ngikutin, mereka pasti tanya kenapa belum ngerjain tugas.*" Reginauba merasa bahwa orang tuanya cukup terlibat dalam mengatur waktu belajar. Orang tua yang memberi pengawasan langsung ini membuat siswa merasa lebih disiplin dalam mengelola waktu mereka, terutama dalam membagi waktu antara belajar dan kegiatan lain. Penelitian oleh Jannah (2021) juga menunjukkan bahwa pengawasan dari orang tua, terutama dalam menetapkan waktu untuk belajar, sangat membantu siswa dalam membangun kebiasaan disiplin dalam mengatur waktu mereka.

Namun, tidak semua siswa mendapatkan bimbingan yang sama. Ervica Triwanti Lulimugo mengatakan, "*Di rumah, saya nggak terlalu dikontrol sama orang tua. Mereka sibuk kerja, jadi kadang saya sendiri yang harus ngatur waktu.*" Kurangnya pengawasan orang tua menjadi tantangan besar bagi sebagian siswa dalam mengelola waktu mereka. Ketika orang tua sibuk dengan pekerjaan atau tidak terlalu terlibat dalam kegiatan belajar anak, siswa sering kali merasa bingung dan kesulitan dalam menetapkan prioritas waktu mereka. Penelitian oleh Wiwita et al., (2021) juga mengungkapkan bahwa kurangnya bimbingan dari orang tua dapat membuat siswa lebih mudah teralih oleh kegiatan lain yang tidak produktif, sehingga mengganggu pengelolaan waktu mereka.

Kemudian Muhamad Varul: "*Orang tua sibuk sekali di pasar. Mereka cuma tanya 'Sudah selesai tugas?' Tapi nggak dicek. Jadi, saya sering menghabiskan waktu dengan nonton YouTube atau main game.*". Kurangnya pengawasan ini, meskipun memberikan kebebasan, sering berujung pada penyalahgunaan waktu, sesuai dengan temuan (Wiwita, & Arif 2021). Hal ini menjadi tantangan besar pada aspek *Self-Control* siswa.

Angga Boimau memiliki pengalaman yang berbeda. Ia berkata, "*Orang tua saya selalu bilang, 'Waktumu berharga, jangan habiskan buat hal yang nggak penting.' Jadi saya selalu coba buat ngerjain tugas dulu, baru setelah itu main.*" Angga mendapatkan dukungan moral dari orang tuanya dalam hal mengatur waktu, meskipun orang tua Angga tidak secara langsung mengawasi waktunya. Pesan-pesan yang mengingatkan tentang pentingnya waktu membuat Angga lebih sadar dalam membagi waktu antara kegiatan akademik dan hiburan. Penelitian oleh Saragih, (2017) menunjukkan bahwa dukungan emosional dari orang tua dalam hal mengingatkan anak tentang pentingnya waktu dapat meningkatkan kesadaran siswa dalam mengelola waktu mereka.

Menurut Ningsi Adu: "*Saya ikut Pramuka dan Kesenian. Pulang sekolah langsung latihan. Waktu yang tersisa untuk belajar di malam hari tinggal sedikit, jadi saya harus pintar-pintar membagi waktu.*". Tantangan ini menunjukkan konflik waktu antara tuntutan akademik dan non-akademik. Meskipun ekstrakurikuler bermanfaat, (Pasaribu, & Rahmayani 2021) menyatakan bahwa kegiatan padat dapat mengganggu waktu belajar. Siswa perlu menerapkan manajemen waktu yang ketat

Namun, ada juga siswa yang merasa kebebasan lebih besar dalam mengatur waktu mereka. Risya Ramadhani Bethan berkata, "*Orang tua saya nggak*

banyak ngatur, jadi saya bebas buat nentuin kapan waktu belajar. Tapi kadang malah jadi kebablasan, nggak tahu waktu." Risyah merasa bahwa tidak ada kontrol yang ketat dari orang tua, sehingga ia kadang kesulitan dalam menjaga keseimbangan antara belajar dan kegiatan lainnya. Meskipun merasa memiliki kebebasan, kurangnya pengawasan juga membuatnya kesulitan dalam mengatur waktu dengan efektif. Penelitian oleh Rahman et al., (2022) menunjukkan bahwa kebebasan yang terlalu besar tanpa bimbingan yang cukup justru bisa mengarah pada ketidakteraturan dalam pengelolaan waktu, di mana siswa sering merasa tidak bisa memanfaatkan waktu dengan optimal.

Anselmus Foni menambahkan, *"Kadang orang tua saya cuma bilang, 'Belajarlh dengan baik.' Tapi mereka nggak pernah ngebantu atau ngingetin saya kapan harus belajar. Jadi, saya sendiri yang harus cari cara, ditambah saya disuruh orang tua ikut banyak les."* Anselmus merasa bahwa dukungan orang tua yang terbatas dalam hal pengelolaan waktu membuatnya lebih mandiri dalam mengatur kegiatan sehari-hari. Meskipun tidak mendapatkan bimbingan langsung, beberapa siswa seperti Anselmus menganggap ini sebagai kesempatan untuk belajar mandiri. Namun, hal ini juga menunjukkan bahwa siswa seringkali kesulitan ketika harus mengatur waktu mereka tanpa bantuan atau arahan yang jelas. Penelitian oleh Saingo, (2023) menemukan bahwa siswa yang tidak mendapatkan perhatian khusus dari orang tua cenderung lebih sering terjebak dalam kebiasaan menunda tugas dan merasa tidak bisa mengatur waktu dengan efektif.

d. Manfaat Pengelolaan Waktu yang Baik

Pengelolaan waktu yang baik memiliki manfaat yang besar bagi siswa, tidak hanya dalam meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga dalam mengurangi stres dan memberikan keseimbangan antara kegiatan belajar, bermain, dan beristirahat. Dalam wawancara yang dilakukan, siswa yang berhasil mengelola waktu mereka dengan baik mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih terorganisir, lebih fokus, dan dapat mencapai tujuan akademik dengan lebih baik. Sebaliknya, siswa yang kesulitan mengatur waktu sering merasa terburu-buru dan stres karena pekerjaan yang menumpuk.

Reginauba Mully mengungkapkan, *"Kalau saya punya jadwal dan bisa ngikutin dengan baik, saya jadi lebih tenang. Nggak keburu-buru, tugas-tugas juga selesai tepat waktu, dan nilai ujian saya juga lebih baik."* Manfaat pertama yang dirasakan siswa seperti Reginauba adalah rasa tenang dan terorganisir. Dengan manajemen waktu yang baik,

mereka bisa mengalokasikan waktu untuk belajar dan mengerjakan tugas tanpa merasa terburu-buru, yang berujung pada hasil akademik yang lebih baik. Penelitian oleh Nurjannah et al., (2020) juga menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kebiasaan mengatur waktu dengan baik cenderung lebih teratur dalam pekerjaan mereka dan lebih sedikit mengalami kecemasan menjelang ujian.

Ervica Triwanti Lulimugo, meskipun mengakui kesulitannya dalam mengatur waktu, berkata, *"Kalau saya belajar lebih awal dan nggak nunda-nunda, saya nggak merasa panik pas ujian, dan nilai saya juga lebih bagus."* Hal ini menunjukkan bahwa menghindari prokrastinasi dapat mengurangi rasa panik dan stres yang sering dirasakan siswa saat menghadapi ujian atau tugas yang menumpuk. Penelitian oleh Salsabila et al., (2023) mengungkapkan bahwa siswa yang disiplin mengatur waktu mereka cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah karena mereka sudah mengantisipasi pekerjaan mereka lebih awal, mengurangi tekanan saat tenggat waktu mendekat.

Siswa yang berhasil mengelola waktu mereka dengan baik juga merasa lebih banyak waktu untuk bersosialisasi dan beristirahat. Risyah Ramadhani Bethan mengatakan, *"Kalau saya bisa ngatur waktu belajar dengan baik, saya jadi punya waktu buat istirahat dan main sama teman-teman tanpa merasa bersalah."* Manfaat keseimbangan ini sangat penting bagi siswa SMP yang sedang berada di masa transisi antara anak-anak dan remaja. Mereka butuh waktu untuk bersosialisasi dengan teman-teman mereka dan melakukan aktivitas yang menyenangkan, namun tetap menjaga keseimbangan dengan kewajiban akademik. Penelitian oleh Jannah (2021) menunjukkan bahwa siswa yang dapat membagi waktu dengan baik antara belajar dan waktu untuk diri sendiri memiliki kesejahteraan emosional yang lebih baik dan lebih puas dengan kehidupan mereka.

Angga Boimau juga merasakan manfaat dari pengelolaan waktu yang baik: *"Kalau ada jadwal saya bisa lebih fokus, nggak ngeluh lagi soal tugas yang banyak, soalnya semuanya sudah terencana, tapi kadang terkebang."* Dengan perencanaan yang baik, siswa merasa lebih siap dan lebih produktif dalam mengerjakan tugas mereka. Mereka tidak lagi merasa terburu-buru atau terkejut dengan banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan. Penelitian oleh Nurul Azmi Saragih, (2022) juga menunjukkan bahwa siswa yang merencanakan waktu mereka dengan baik cenderung lebih disiplin, yang membantu mereka mencapai tujuan akademik dengan lebih mudah dan efektif.

e. Hubungan Antara Manajemen Waktu dan Prestasi Akademik

Pengelolaan waktu yang baik berperan penting dalam prestasi akademik siswa. Ketika siswa mampu mengatur waktu mereka dengan baik, mereka bisa lebih fokus, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan mempersiapkan ujian dengan lebih terencana. Hal ini tidak hanya mengurangi stres tetapi juga meningkatkan kualitas pekerjaan yang mereka hasilkan, yang berujung pada prestasi akademik yang lebih baik.

Siswa yang memiliki jadwal belajar yang teratur dan mampu membagi waktu dengan baik antara kegiatan akademik dan non-akademik, seperti bersosialisasi atau beristirahat, cenderung lebih terorganisir. Mereka dapat menyelesaikan tugas lebih awal, menghindari perasaan terburu-buru, dan lebih siap menghadapi ujian. Penelitian oleh Dewi, (2019) menunjukkan bahwa siswa yang memanfaatkan waktu dengan bijak dapat memahami materi dengan lebih baik dan lebih fokus pada belajar, yang langsung berpengaruh pada peningkatan hasil akademik mereka.

Di sisi lain, siswa yang kurang dapat mengatur waktu mereka sering kali menghadapi prokrastinasi (menunda-nunda tugas). Ketika tugas dan ujian menumpuk, mereka merasa panik dan terburu-buru untuk menyelesaikan semuanya dalam waktu yang singkat. Penelitian oleh Bunda & Sano, (2023) mengungkapkan bahwa siswa yang sering menunda-nunda pekerjaan mereka biasanya menghasilkan pekerjaan yang terburu-buru, dengan kualitas yang lebih rendah. Hal ini juga berpotensi meningkatkan tingkat stres, yang dapat mengurangi konsentrasi dan kemampuan belajar mereka, pada akhirnya mempengaruhi prestasi akademik mereka.

Manajemen waktu yang buruk juga mengarah pada kesulitan mengatur prioritas. Siswa yang tidak memiliki rutinitas atau kebiasaan belajar yang terstruktur cenderung kebingungan ketika dihadapkan dengan banyak tugas dan kewajiban. Mereka sering menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak mendesak, sementara tugas yang lebih penting dibiarkan menumpuk hingga mendekati tenggat waktu. Penelitian oleh Aulya Aprilianti, (2022) menemukan bahwa siswa yang tidak bisa memprioritaskan tugas mereka lebih rentan terhadap kecemasan dan kesulitan dalam mencapai hasil akademik yang baik, karena mereka menghabiskan waktu mereka untuk hal-hal yang tidak penting.

Sebaliknya, siswa yang mengatur waktu mereka dengan baik dapat mengurangi kecemasan dan mengatasi stres dengan lebih efektif, karena mereka tahu kapan harus mulai belajar dan menyelesaikan

tugas. Dengan perencanaan yang matang, mereka lebih siap menghadapi ujian dan mengerjakan tugas akademik tanpa terburu-buru. Penelitian oleh Rahman et al., (2022) menunjukkan bahwa siswa yang terorganisir dalam mengatur waktu mereka memiliki performa yang lebih stabil dan lebih sedikit mengalami tekanan saat ujian atau tenggat waktu tugas.

4. Kesimpulan

Manajemen waktu yang efektif memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan akademik siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan lima siswa di SMP Negeri 11 Kota Kupang. Pengelolaan waktu yang baik memungkinkan siswa untuk lebih terorganisir, mengurangi stres, dan mencapai prestasi akademik yang lebih baik. Siswa yang berhasil mengatur waktu mereka dengan baik cenderung dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, mempersiapkan ujian dengan lebih fokus, dan tetap memiliki waktu untuk bersosialisasi dan beristirahat. Sebaliknya, tantangan signifikan yang dihadapi siswa meliputi kecenderungan prokrastinasi (Aditia), gangguan dari lingkungan rumah/keluarga, dan konflik waktu akibat padatnya kegiatan ekstrakurikuler (Ningsi). Faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan manajemen waktu adalah variasi peran pengawasan orang tua, di mana dukungan yang konsisten (Rut) sangat efektif, sementara minimnya kontrol (Muhamad Varul) menyebabkan kerentanan terhadap gangguan dan penundaan tugas sehingga siswa yang kesulitan dalam mengatur waktu mereka sering merasa terburu-buru, mengalami stres, dan kualitas pekerjaan mereka menurun.

Namun, tantangan seperti gangguan di rumah, kegiatan ekstrakurikuler yang menyita waktu, serta kurangnya pengawasan atau bimbingan keluarga sering kali menjadi hambatan dalam pengelolaan waktu siswa. Faktor-faktor ini membuat sebagian siswa kesulitan untuk membagi waktu mereka secara efektif antara belajar, bermain, dan beristirahat. Untuk itu, dukungan dari keluarga dan bimbingan orang tua sangat penting dalam membantu siswa membangun kebiasaan disiplin dalam mengatur waktu.

Manajemen waktu yang buruk dapat menyebabkan prokrastinasi dan kesulitan dalam menetapkan prioritas, yang pada gilirannya mengurangi kualitas belajar dan mengganggu hasil akademik siswa. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk belajar bagaimana merencanakan waktu mereka dengan lebih baik, menciptakan rutinitas

yang teratur, dan menghindari gangguan yang tidak perlu, baik dari keluarga maupun lingkungan sosial

5. Referensi

- Aulya Aprilianti, W. (2022). Pengembangan modul keterampilan manajemen waktu untuk mengurangi prokrastinasi akademik pada siswa. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(5). <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i5.435>
- Azizah, M. N., & Muslikah, M. (2021). Hubungan antara manajemen waktu, regulasi diri dan kecanduan smartphone. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12.
- Azizah, M., & Muslikah, M. (2021). Hubungan antara manajemen waktu dan regulasi diri dengan kecanduan smartphone. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(1). <https://doi.org/10.23887/jjbk.v12i1.32575>
- Bunda, T. P., & Sano, A. (2023). Hubungan manajemen waktu dengan prokrastinasi akademik siswa. *Jurnal Neo Konseling*, 5, 59–64.
- Bunda, T. P., & Sano, A. (2023). Hubungan manajemen waktu dengan prokrastinasi akademik siswa. *Jurnal Neo Konseling*, 5(2). <https://doi.org/10.24036/00720kons2023>
- Dewi, W. C. (2019). Kontribusi manajemen waktu, lingkungan di rumah, dan motivasi siswa terhadap prestasi belajar siswa SMK. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.30738/mmp.v2i2.4908>
- Haruna, N. H., & Fajar, M. (2021). Pengaruh manajemen waktu terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XII IPS SMA Perguruan Islam Makassar di masa pandemi COVID-19. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1). <https://doi.org/10.30605/pedagogy.v6i1.1194>
- Himmah, A. F., & Shofiah, N. (2021). Pengaruh self efficacy dan manajemen waktu terhadap stres akademik pada siswa. *Journal of Indonesian Psychological Science (JIPS)*, 1(1). <https://doi.org/10.18860/jips.v1i01.14920>
- Khoirunnisa, R. N., Jannah, M., Dewi, D. K., & Satiningsih, S. (2021). Prokrastinasi akademik mahasiswa tingkat akhir pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 11, 278–292.
- Kristy, D. Z. (2019). Manajemen waktu, dukungan sosial, dan prokrastinasi akademik siswa kelas XI SMA. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 8, 49–52.
- Kristy, D. Z. (2019). Manajemen waktu, dukungan sosial, dan prokrastinasi akademik siswa kelas XI SMA. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 8(1). <https://doi.org/10.15294/ijgc.v8i1.27736>
- Mayangsari, M. D., & Nurrachmah, D. (2021). Kiat pembelajaran daring di era COVID-19 sebagai upaya penerapan psikologi pendidikan pada proses belajar siswa SMP. *Jurnal Pengabdian ILUNG*, 1(1). <https://doi.org/10.20527/ilung.v1i1.3586>
- Nurhidayati, D. D. (2016). Peningkatan pemahaman manajemen waktu melalui bimbingan kelompok dengan teknik problem solving pada siswa. *Psikopedagogia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1). <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v5i1.4592>
- Nurjannah, S., Yuniarti, S., & Sari, T. H. N. I. (2020). Pengaruh manajemen waktu belajar dan kecerdasan logis matematis terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Balikpapan. *Nabla Dewantara*, 5(1). <https://doi.org/10.51517/nd.v5i1.173>
- Saragih, N. A., & Silalahi, N. B. (2022). Hubungan manajemen waktu dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas X SMK Negeri 6 Medan tahun ajaran 2021–2022. *Alacrity: Journal of Education*, 2, 78–84.
- Pasaribu, M., Situmorang, R. R., & Rahmayani, R. (2021). Hubungan self efficacy dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa USU yang sedang menyusun skripsi. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 1, 296–302.
- Pasaribu, V. L. D., Elburdah, R. P., Sudarso, E., & Fauziah, G. (2020). Penggunaan manajemen waktu terhadap peningkatan prestasi belajar di SMP Araisiyah. *Jurnal Abdimas Tri Dharma Manajemen*, 1(1). <https://doi.org/10.32493/abmas.v1i1.p84-91.y2019>
- Rahman, W. A., Susilo, A. T., & Dewantoro, A. (2022). Pengembangan modul manajemen diri untuk meningkatkan keterampilan manajemen waktu siswa SMA. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 6(1). <https://doi.org/10.20961/jpk.v6i1.60325>
- Saingo, Y. A. (2023). Edukasi manajemen waktu oleh kepala sekolah sebagai penguatan karakter disiplin waktu siswa. *Elementary School Journal PGSD FIP UNIMED*, 13(2). <https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v13i2.43579>
- Salsabila, D., Faslah, R., & Yohana, C. (2023). Pengaruh efikasi diri dan manajemen waktu terhadap prokrastinasi akademik di SMKN 31

- Jakarta. *Berajah Journal*, 3(1).
<https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.205>
- Saragih, S. R. (2017). Mengembangkan kemampuan manajemen waktu melalui layanan penguasaan konten dengan teknik kontrak perilaku pada siswa kelas VIII-2 SMP N 5 Tebing Tinggi. *School Education Journal PGSD FIP UNIMED*, 7(3). <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v7i3.9258>
- Usroh, L., Laily, N., & Munir, F. (2022). Manajemen waktu dan self regulated learning pada siswa. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 7.
- Usroh, L., Laily, N., & Munir, F. (2022). Manajemen waktu dan self-regulated learning pada siswa. *Jurnal Psikologi*, 9(1).
<https://doi.org/10.35891/jip.v9i1.2762>
- Wibawaningsih, N. R., & Adiyanti, M. (2022). Hubungan antara manajemen waktu dengan prokrastinasi akademik. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 10, 94–106.
- Wibawaningsih, Y. D., Hartanto, D., Fauziah, M., & Kuswindarti, K. (2022). Upaya meningkatkan manajemen waktu belajar melalui bimbingan klasikal dengan metode project-based learning pada siswa kelas VIII SMP N 2 Pace. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 3(2).
<https://doi.org/10.32806/jkpi.v3i2.151>
- Wiwita, R., Putra, D. A., Handayani, R., Ekaputri, Y. N., & Arif, M. (2021). Manajemen pembelajaran daring dalam meningkatkan efektivitas proses pendidikan di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6, 138–152.
- Wiwita, R., Putra, D. A., Handayani, R., Ekaputri, Y. N., & Arif, M. (2021). Manajemen pembelajaran daring dalam meningkatkan efektivitas proses pendidikan di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(3).
<https://doi.org/10.34125/mp.v6i3.672>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).